

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, namun sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri”.¹

Setiap bangsa pasti memiliki impian dalam mewujudkan masyarakat yang *good* dan *smart*. Karena hal ini adalah salah satu tujuan dalam memajukan bangsa.

Upaya pemerintah saat ini dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan berbudi luhur yaitu dengan mengimplementasikan pendidikan karakter kepada lembaga-lembaga sekolah, diharapkan dengan pembiasaan dan peneladanan sikap baik ini peserta didik dapat menjadi penerus bangsa yang berkarakter. Menjadikan pribadi yang berkarakter bukan hanya kewajiban orang tua maupun pendidikan sekolah saja.

Keinginan untuk berbudi luhur haruslah timbul melalui kesadaran diri. Hal ini dapat dilakukan dengan tidak sembarangan dalam berkawan, berkawan haruslah melihat apakah nanti memiliki dampak buruk atau baik

¹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 2.

kawan tersebut. harus selalu mempertimbangkan akhlak teman sebelum berinteraksi, karena kalau sudah dekat susah mau menjauhi, yang ada nanti timbul permusuhan. Pertemanan merupakan fitrah manusia sebagai makhluk sosial.² Hubungan pertemanan merupakan hal yang mulia. Melalui sebuah pertemanan dapat terjalin sebuah silaturahmi. Didalam Islam pertemanan yang baik haruslah bersifat simbiosis mutualisme, yaitu dimana saling menguntungkan satu sama lain. Menguntungkan disini ialah teman yang mampu memberi syafaat di hari kiamat kelak.³

Dalam memilih teman tidak boleh sembarangan, harus berhati-hati. Memilih teman haruslah yang memiliki akhlak yang baik, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kita. Sebelum menjadikan seseorang sahabat lihatlah dulu karakter, perilaku, dan sifatnya. Apabila mendatangkan banyak kemudlaratan maka jangan dijadikan sebagai sahabat. Pemilihan teman yang baik merupakan hal yang sangat diperlukan. Karena pembentukan suatu karakter juga didasari dari faktor pergaulan dengan teman dekat atau lingkungan.

Dalam Islam karakter disebut sebagai akhlak. Akhlak menurut Imam al-Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa atau ruh yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jadi, akhlak atau karakter apabila

² Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 60.

³ Nurhimah Itsnaini Jufri, "*Pertemanan Perspektif Al-Qur'an*" (Tesis: UIN Alauddin Makassar 2017), 26.

sudah tertanam dalam jiwa akan mudah untuk bertindak atau bisa dibilang secara *spontan* tanpa adanya pemikiran dahulu.

Imam Al-Ghazali menuliskan pengertian akhlak dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*:

فا اخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة، عنها تصدر الأفعال بسهولة
ويسر من غير حاجة إلى فكر و روية

*Artinya: akhlak adalah ibarat dari keadaan di dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*⁴

Bahwasanya dapat diketahui akhlak itu suatu watak yang ada dalam jiwa, yang kemudian menimbulkan perbuatan-perbuatan tidak perlu difikirkan atau melakukan perbuatan dengan gampang, langsung dan tanpa paksaan. Watak dapat timbul dari dalam diri juga lingkungan. Watak dapat dibentuk melalui pendidikan dan kebiasaan. Baik itu watak baik maupun buruk. Imam Al-Ghazali menuliskan akhlak manusia dapat dirubah melalui pendidikan akhlak dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*:

فنقول : لو كانت الا خلاق لا تقبل التغيير لبطات الوصايا واماوا عظ واثا

دييات، ولما قال رس ل الله صلى الله وسلم ، حسنوا اخلا قكم.⁵

Artinya: seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan maka batallah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan, dan tidak ada pula fungsinya hadist Nabi yang mengatakan: perbaikilah akhlak kamu sekalian.

⁴ Abu Hamid al-ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t), 53.

⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 55-56.

Dalam kitab penjelasan tersebut dapat diketahui bahwasanya akhlak dapat dirubah melalui pendidikan akhlak, hadist nabi, wasiat dan nasihat. Selain perubahan akhlak dapat melalui pendidikan akhlak, merubah akhlak juga dapat melalui nasihat, baik itu nasihat dari hadist maupun nasihat dari teman sebaya atau sahabat. Apabila seseorang yang memiliki kebiasaan dan watak yang buruk kemudian berteman dengan kawan dan lingkungan yang baik, maka lama-kelamaan niat baik untuk merubah sikap atau karakter menjadi baik akan dengan mudah karena nasihat-nasihat yang diberikan oleh teman atau lingkungan. Oleh sebab itu, jangan asal pilih dalam menjadikan seorang teman sebagai sahabat, karena suatu karakter dapat timbul melalui kebiasaan-kebiasaan seorang sahabat.

Kriteria teman yang baik adalah teman yang memiliki mata hati yang tajam, agama yang kuat, dan dapat mengoreksi perbuatan buruk, kekurangan, dan akhlak buruk temanya. Sebelum menjadikan seseorang sahabat lihatlah dulu karakter, perilaku, dan sifatnya. Apabila mendatangkan banyak kemudlaratan maka jangan dijadikan sebagai sahabat. Pemilihan teman yang baik merupakan hal yang sangat diperlukan. Karena pembentukan suatu karakter juga didasari dari faktor pergaulan dengan teman dekat atau lingkungan.

Apabila remaja salah dalam memilih teman maka akan menjadikan akhlak buruk bagi dirinya. Semisal contoh, siswa yang sering menyontek bersama-sama kawanya dan kebiasaan tersebut diulang setiap ujian maka

akan menjadikan karakter diri menjadi tidak jujur dan tidak percaya diri. Kebiasaan yang buruk dapat menumbuhkan karakter yang buruk pula.

Berbicara mengenai karakter, bangsa Indonesia saat ini sedang dilanda krisis karakter. Saat ini krisis karakter telah melanda lingkungan remaja bangsa Indonesia. Hal ini dilihat dari maraknya tindakan remaja yang menyimpang dari peraturan dan norma sosial. Krisis karakter adalah suatu perubahan dari perilaku yang menyebabkan berbagai tindakan yang tidak bermoral atau disebut dengan tindakan *a-moral*.⁶

Penyebab dari tindakan *a-moral* adalah kegagalan proses sosialisasi. Kelompok sosial yang beranggotakan teman sebaya tentu akan lebih mudah dalam mempengaruhi sikap dan perilaku kawan sebaya lainnya. Interaksi dengan teman sebaya dapat terjadi dimanapun, salah satunya adalah di sekolah. Berbagai penerapan pendidikan karakter telah dilakukan, namun perilaku anak masih banyak yang menyimpang dan menunjukkan gejala dari *a-moral* atau demoralisasi. Hal ini dikarenakan akibat dari menurunnya nilai-nilai karakter pada siswa.

Berbagai permasalahan seperti tawuran antar pelajar, membolos, mencontek, *bullying*, perusakan fasilitas sekolah sudah menjadi rutinitas keseharian dari kebanyakan siswa. Anak cenderung membenarkan anggapan dan perilaku kelompoknya tanpa menghiraukan benar atau tidaknya di mata

⁶ Sulton, "Realitas Pendidikan Nilai di Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat". *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 5* (Januari 2016). Universitas Muhammadiyah Diponegoro.

umum. Pertanyaan yang muncul adalah: ini menjadi tanggung jawab siapa? Apakah hal demikian lepas dari tanggung jawab sekolah, keluarga, dan lingkungan? Apakah karakter buruk memang sudah bawaan sejak lahir? Setiap anak yang lahir selalu dalam keadaan fitrah atau suci. Anak akan bersosialisasi untuk pertama kalinya dengan keluarga. Keluarga akan membentuk pola perilaku, sikap, dan pola ekspresi serta emosi anak.⁷ Hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh Al-Imam Bukhari R.A yaitu:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبْوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يَنْصِرَانِهِ
 أَوْ يمجسانه⁸

Artinya: "Setiap anak yang lahir, dilahirkan atas fitrah hingga ia fasih (berbicara), maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Al-bukhari & Muslim).

Dalam hadist ini dapat diketahui bahwasanya lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak untuk bersosialisasi. Keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan moral anak. Pada saat anak berada pada usia prasekolah atau prakilompok anak mulai belajar cara berkomunikasi dengan teman sebaya. Kemudian, pada masa akhir kanak-kanak masa dimana terjadinya perkembangan sosialisasi, pada usia ini anak senang bergaul dengan kawan sebaya.⁹

Anak tidak akan merasa puas kalau sehari tidak bermain dengan kawan sebayanya. Setelah melewati masa akhir kanak-kanak, kemudian

⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 172.

⁸ Katni, *Analisis Hadist Mengenai Fitrah Manusia Untuk Menemukan Tujuan Pendidikan Islam*, (Jurnal: Universitas Muhammadiyah Ponorogo), 4.

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), 38.

masuk pada tahap remaja, disini peran orang tua terhadap perkembangan moral anak mulai melemah. Remaja akan puas apabila bermain dengan kawan sebayanya. Remaja lebih sering bersosialisasi dengan lingkungan kawan sebaya daripada keluarga. Oleh sebab itu remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan diluar keluarga yaitu teman-temanya.

Lingkungan sangat berperan tinggi dalam pembentukan karakter anak dan remaja. Penting kiranya remaja untuk memilih lingkungan yang baik. Apabila lingkungan dari kawan sebaya memberikan dan memfasilitasi remaja untuk bersikap positif maka akan terbentuk karakter yang positif, begitupun sebaliknya.¹⁰

Islam telah mengajarkan untuk berbuat baik dan berkarakter baik. Banyak orang terjerumus kedalam lubang kemaksiatan dan kesesatan karena pengaruh teman bergaul yang buruk. Namun, tidak sedikit orang yang mendapatkan hidayah dan banyak kebaikan disebabkan bergaul dengan teman yang shalih sholehah.

Dalam sebuah Hadist Rasulullah SAW menjelaskan tentang peran dan dampak seorang teman, dalam sabda beliau adalah:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَمْلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَا مِلُّ الْمِسْكِ
 أَمَّا أَنْ يُخْذِيكَ، وَأَمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَأَمَّا أَنْ بَجَدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخِ الْكَبِيرِ أَمَّا أَنْ
 يُحْرِقُ ثِيَابَكَ، وَأَمَّا أَنْ بَجَدَ رِيحًا حَبِيثَةً

Artinya: “permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak engkau tetap

¹⁰ Dika Ratnawati, “Hubungan Pergaulan Kawan Sebaya Dengan Kenakalan Remaja Siswa Kelas VIII Di SMP N 17 Kota Bengkulu”, (Skripsi, Universitas Bengkulu, 2014), 16-17.

mendapatkan bau harum darinya, sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tidak sedap". (HR. Muslim).¹¹

Dari hadist Rasulullah SAW juga memerintahkan untuk bergaul dengan teman yang baik. Karena teman baik akan membawa kepada kebaikan, dan begitupun sebaliknya. Teman yang baik adalah teman yang mampu membawa kita kepada akhlak yang terpuji. Ikatan pertemanan yang erat akan terjalin sebuah persahabatan. Persahabatan adalah buah dari perilaku yang baik (kebaikan akhlak). Sedangkan perseteruan lebih sebagai buah dari perilaku yang buruk (keburukan akhlak). Ketika teman itu tulus dan jujur dalam persahabatannya, peranannya dalam membentuk akhlak terpuji sangatlah berkesan dan sangat besar. Karena ia menjadi pemerhati tingkah laku serta perbuatan yang ditemaninya, kemudian akan mendorong pada kebaikan dan menghentikan kepada keburukan.¹²

Teman yang baik adalah ketika berteman sebagaimana jika kita memberi kebaikan, ia ikut memberi, jika ia melihat keburukan ia menolak, dan jika kita diam, ia memberi tahu, dan apabila kita berselisih pendapat ia mempersilahkan. Pertemanan dengan kawan yang memiliki akhlak terpuji tentu akan menumbuhkan karakter keagamaan bagi kita. Karakter keagamaan adalah disebut juga akhlak yang mulia, karakter yang mampu membentuk watak, kepribadian, dan ketrampilan dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.¹³

¹¹ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 111.

¹² Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islam*, 114.

¹³ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, 110.

Berkaitan dengan teman sebaya yang berperan penting bagi remaja dalam pembentukan karakter, terutama karakter keagamaan, peneliti lantas melakukan pengamatan di MTs. Sunan Kalijogo Kranding-Mojo-Kediri. MTs. Sunan Kalijogo adalah sekolah yang banyak menerapkan pendidikan karakter keagamaan guna menumbuhkan siswa yang ber-*akhlakul karimah*.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Fatkhul Choiri selaku kepala sekolah beliau mengatakan bahwa, MTs. Sunan Kalijogo memiliki visi dan misi dalam menumbuhkan karakter siswa yaitu Religius dan Sejuk. Religius disini diterapkan dengan mengajarkan siswa pembiasaan keagamaan seperti sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an setiap pagi, dan Sejuk ialah penerapan lingkungan sekolah, seperti dinding dan pohon-pohon yang hijau agar siswa memiliki hati yang sejuk serta nyaman dalam belajar.

Siswa MTs. Sunan Kalijogo berasal dari pondok dan non-pondok. Penumbuhan karakter keagamaan selain dari sekolah juga dari lingkungan siswa sendiri, kebanyakan siswa pondok banyak mengajarkan hal-hal keagamaan kepada teman nya. Faktor keberhasilan penumbuhan karakter *akhlakul karimah* bukan hanya dari faktor aturan sekolah, namun dari kesadaran sikap disiplin siswa. pemilihan pergaulan yang tepat juga mempengaruhi sikap kedisiplinan siswa.¹⁴ Dari pernyataan keduanya dapat diketahui bahwa MTs. Sunan Kalijogo adalah sekolah yang unggul dalam penanaman karakter keagamaan siswa.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bpk. FatkhulChoiri selaku kepala sekolah MTs. Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri pada saat observasi pada tanggal 15 Juli 2019, pukul 18.30.

Keberhasilan dalam penumbuhan karakter keagamaan tidak hanya dipengaruhi oleh ketegasan aturan sekolah, namun juga ada kerjasama yang baik antara aturan dan sikap disiplin siswa.

Penerapan pendidikan karakter yang ada di MTs. Sunan Kalijogo sudah tidak diragukan lagi. Dari mulai menerapkan kegiatan sholat berjamaah, menghukum siswa dengan cara mengaji Al-Qur'an, sampai memberikan sanksi tertulis pada siswa yang melanggar aturan, yakni sistim poin atau biasa disebut dengan Buku Catatan Siswa. MTs. Sunan Kalijogo adalah sekolah yang memiliki siswa yang berasal dari pondok dan *non-pondok*. Uniknya 70% siswanya berasal dari pondok, dan selebihnya siswa non pondok. Karakter keagamaan tidak akan berhasil terbentuk hanya dari upaya sekolah saja, namun harus ada kesadaran dari masing-masing siswa atau individu dengan kawan sebayanya.

MTs. Sunan Kalijogo adalah sekolah yang sejak dahulu berdiri dengan visi misi mnumbuhkan karakter *akhlaqul karimah* tidak heran kalau MTs. Sunan Kalijogo memiliki keunggulan dalam penerapan pendidikan karakter dan siswa yang memiliki sopan santun tinggi. Peran kawan karib pada saat peneliti amati diantaranya adalah siswa MTs. Sunan Kalijogo saling mengajarkan kepada kawan karibnya untuk bersikap sopan dengan guru pada saat berpapasan maupun bertutur kata.¹⁵ Siswa MTs. Sunan Kalijogo saling memberikan motivasi kepada sahabat karib pada saat tertimpa musibah, seperti contoh uang hilang dipondok, kawan sebaya memberi

¹⁵ Hasil wawancara dengan Muhammad Masrul Baihaqi & Muhammad Robert Shuhabur Rosyad siswa MTs. Sunan Kalijogo pada saat Observasi pada tanggal 18 Juli 2019 Pukul 11:20.

saran untuk ikhlas dan berdo'a kepada Allah agar diganti dengan yang lebih.¹⁶ Siswa MTs. Sunan Kalijogo Kranding-Mojo-Kediri pada saat dzuhur mengajak teman-temannya atau grup kelompok sebayanya untuk sholat berjamaah di masjid.¹⁷ Hal ini dikarenakan siswa MTs. Sunan Kalijogo yang terbiasa sholat berjamaah di pondok dan memprioritaskan pahala 27 derajat dalam sholat berjamaah, lantas dia mengajak kawan karibnya (bukan siswa pondok) untuk ikut berjamaah bersama. Oleh karena itu, siswa MTs. Sunan Kalijogo yang lebih banyak berasal dari pondok pesantren banyak mempengaruhi kawan karibnya yang notabene nya bukan siswa pondok. Siswa MTs. Sunan Kalijogo Kranding-Mojo-Kediri pada saat ujian tidak memberikan jawaban kepada teman atau saling mencontek sekalipun itu kawan karib, bukan karna pelit namun untuk saling mengasah kemampuan. Pada saat jam 07.00 Siswa MTs. Sunan Kalijogo mengajak temannya untuk membaca Al-Qur'an sebagaimana kegiatan wajib di sekolah. Siswa MTs. Sunan Kalijogo pada juga sering mengingatkan temannya saat berkata kotor *Misuh*, dengan alasan malu karena sekolah di MTs.¹⁸ Peran yang baik dari kawan karib atau teman sebaya apabila terus menerus dibiasakan dan diterapkan pada kawan sebayanya maka akan terbentuk karakter/nilai-nilai keagamaan dari kawan karibnya tanpa disadari. Bahwasanya memang karakter dapat terbentuk melalui peneladanan atau kebiasaan. Siswa MTs. Sunan Kalijogo akan dengan mudah menuruti ajakan teman karibnya,

¹⁶ Hasil wawancara dengan Kunni Lutfiana siswa MTs. Sunan Kalijogo pada saat Observasi pada tanggal 20 Juli 2019 pukul 12.00.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Nasania Putri Andini siswa MTs. Sunan Kalijogo pada saat observasi pada tanggal 22 Juli 2019 12.10.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Yayang Nikita Sari siswa MTs. Sunan Kalijogo pada saat Observasi pada tanggal 20 Juli 2019 Pukul 10.00.

karena apabila sudah terjalin persahabatan rasa ingin selalu bersama terwujud. Ketika antar individu sudah terjalin persahabatan yang kuat maka mereka akan melakukan hal yang sama setiap harinya dan menuruti ajakan tanpa adanya paksaan. Ajakan baik dari siswa MTs. Sunan Kalijogo apabila setiap hari dilakukan maka akan dengan sendirinya karakter keagamaan tertanam dalam diri dan muncul. Siswa akan mengikuti gaya, dan akhlak kawanya tanpa disuruh ataupun paksaan.

Berdasarkan fakta tersebut peneliti ingin mengkaji lebih dalam karakter keagamaan apa saja yang tumbuh dari ajakan dan kegiatan yang biasa dilakukan bersama antar teman. Dari berbagai hal yang peneliti ingin kaji, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dengan judul “Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Keagamaan Siswa di MTs. Sunan Kalijogo Kranding-Mojo-Kediri”.

A. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari uraian judul dan konteks penelitian diatas, maka peneliti akan berfokus pada beberapa permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Fungsi Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Keagamaan Siswa Di Mts. Sunan Kalijogo Kranding-Mojo-Kediri?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memaparkan Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs. Sunan

Kalijogo Krtanding –Mojo-Kediri, oleh karena itu berdasarkan hal ini yang diharapkan penulis sebagai berikut:

1. Mengetahui Fungsi Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Keagamaan Siswa Di Mts. Sunan Kalijogo Kranding-Mojo-Kediri.

C. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat diadakanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk siapapun guna menambah wawasan dan pemahaman mengenai besarnya pengaruh teman sebaya terhadap penumbuhan karakter dan pentingnya memilih dan memilah teman dimana akan membentuk suatu karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan dan peningkatan dalam upaya pembinaan perilaku moral untuk menumbuhkan karakter baik pada siswa.
- b. Bagi pendidik dan peserta didik, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi guru dalam memberikan informasi kepada peserta didik untuk tidak terlalu terpengaruh terhadap karakter negatif kawan sebaya, dan untuk peserta didik diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan untuk lebih bisa memilah teman agar dapat memberikan dampak positif.

- c. Bagi penulis, dapat menjadi tambahan wawasan untuk lebih mempertimbangkan pemilihan kawan sebaya.
- d. Bagi IAIN Kediri, diharapkan penelitian ini dapat dipergunakan untuk menambah bahan koleksi karya ilmiah sebagai literatur bagi yang ingin memperluas wawasan mengenai masalah yang dibahas dalam isi skripsi ini.